



PERAN GURU AGAMA DALAM MENGATASI KESULITAN MEMBACA AL-QUR'AN (STUDI KASUS DI MTS NEGERI 2 BIMA)

Muhammad Miftahul Maulana¹, Muhammad Sulistiono², Moh. Eko Nasrulloh³

Email: ¹miftahulmaulana20@gmail.com, ²muhammad.sulistiono@unisma.ac.id, ³eko.nasrulloh@unisma.ac.id

Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam Universitas Islam Malang

Abastrak

Education in schools can not be separated from the problems of students in reading the Qur'an, this is due to the background of students from general education, therefore, MTs Negeri 2 Bima school seeks to improve the quality of education by providing learning programs to read the Qur'an 'an through the empowerment of religious teachers so that religious teachers play an important role in guiding and teaching in certain ways. So the author wants to know how the efforts of religious teachers in overcoming the difficulties of reading the Qur'an, the difficulties experienced by students, as well as the factors supporting and inhibiting the efforts of religious teachers. The position of the author in this study as a participant observer is to participate in the group and declare himself as an observer. The data collection technique uses the observation method, which is a way of collecting data by observing the ongoing activities, the interview method is collecting data with a direct question and answer process with the resource person, and the documentation method, which is collecting data from records of events that have passed in the form of pictures and writings such as diaries. The results of the research show that the efforts of religious teachers are through teaching in the classroom by applying the habit of reading short suras, teaching recitation of tajwid with the lecture, question and answer method, and drill, in addition to being a BTQ coach by using the iqra' method through the media of the Qur'an. and iqra books, then evaluate learning. In addition, the religious teacher is also an imtaq builder who is responsible for overseeing the running of activities in which there is a recitation of the Qur'an in the hope that students will get used to reading fluently.

Kata kunci: Guru Agama, Kesulitan Membaca Al-Qur'an

A. Pendahuluan

Permasalahan peserta didik dalam dunia pendidikan terutama madrasah yaitu berkenaan dengan kesulitan peserta didik dalam membaca Al-Qur'an. tidak semua peserta didik di sekolah dapat membaca Al-Qur'an sesuai dengan ilmu tajwid. Permasalahan ini salah satu sebabnya yaitu peserta didik tidak berasal dari latar belakang pendidikan madrasah atau pondok pesantren

yang di dalam pembelajaran Al-Qur'annya kurang mendalam. Selain itu, terdapat peserta didik yang tidak mengikuti pendidikan Al-Qur'an di lembaga pendidikan non formal seperti TPQ atau TPA sehingga menyebabkan keilmuan di tajwid belum ada.

Sebagai madrasah dengan *background* agama Islam yang memuat ilmu-ilmu agama Islam mengedepankan nilai-nilai *religius* tentu menjadi masalah yang cukup serius sehingga madrasah mengupayakan melalui sejumlah tenaga pendidikan yang ahli dibidangnya untuk membimbing dan mengajarkan peserta didik untuk dapat memiliki keterampilan membaca Al-Qur'an sesuai dengan kaidah ilmu tajwid. Berkenaan dengan ini sekolah MTs Negeri 2 Bima berupaya meningkatkan kapasitas pendidikan agama melalui pemberdayaan guru agama sebagai tenaga pendidikan dalam bidangnya untuk mengatasi permasalahan baca Al-Qur'an peserta didik serta didukung dengan fasilitas sekolah melalui pengadaan program dan peningkatan sarana prasarana sekolah untuk menunjang usaha guru agama dalam mengatasi masalah baca Al-Qur'an peserta didik.

Adapun sekolah MTs Negeri 2 Bima merupakan satuan lembaga pendidikan formal dengan yang bercirikan agama Islam yang terletak di jalan raya Soekarno-Hatta Kecamatan Sape Kabupaten Bima, Provinsi NTB (Nusa Tenggara Barat). MTs Negeri 2 Bima memiliki staf pengajar yang cukup banyak serta jumlah peserta didik yang banyak pula maka tentu tingkat kemampuan dan minat peserta didik dalam belajar Al-Qur'an berbeda-beda.

Berdasarkan pelaksanaan observasi awal, peneliti menjumpai di lapangan terdapat kegiatan pembinaan baca Al-Qur'an yang khusus di ikuti oleh peserta didik yang membutuhkan pembelajaran baca Al-Qur'an dengan di bina langsung oleh guru agama MTs N 2 Bima.

Penyelenggaraan Pembinaan ini dimaksudkan bahwa terdapat peserta didik yang mengalami kesulitan dalam membaca Al-Qur'an. Untuk itu, guru agama sebagai tenaga yang ahli dibidangnya tentu mempunyai peran penting yang tidak hanya mengajarkan materi di dalam kelas saja tetapi juga di luar kelas melalui penerapan cara pengajaran yang tepat dengan mempertimbangkan kondisi pembelajaran supaya tujuan pembelajaran dapat tercapai yaitu peserta didik dapat fasih (baik dan benar) membaca Al-Qur'an sesuai ilmu tajwid.

Upaya guru agama yang menjadi program sekolah tidak lepas dari dukungan sekolah melalui penyediaan fasilitas sebagai pendukung agar pembelajaran baca Al-Qur'an menjadi efektif dan efisien dengan harapan melalui upaya guru agama dapat mengantarkan peserta didik memiliki

pemahaman membaca Al-Qur'an serta dapat terampil membaca Al-Qur'an sesuai ilmu tajwid.

Berdasarkan eksistensi (peran) guru agama dalam usaha memberantas kesulitan peserta didik membaca Al-Qur'an di MTs Negeri 2 Bima, maka peneliti merasa sangat penting untuk melakukan penelitian dengan judul: "Peranan Guru Agama Dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Al-Qur'an (Studi Kasus Di MTs Negeri 2 Bima)".

B. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus yaitu menggali fenomena tertentu (kasus) pada waktu dan kegiatan serta mengumpulkan data secara mendalam dan terinci dengan prosedur tertentu (Wahyuningsih, 2013). Penelitian dilakukan pada tanggal 27 Januari sampai 5 Juni 2022 di MTs Negeri 2 Bima yang berlokasi di Jl. Soekarno-Hatta Kecamatan Sape Kabupaten Bima Provinsi Nusa Tenggara Barat. Adapun yang menjadi sasaran penelitian ini adalah guru agama dengan mengkaji upaya-upaya guru agama dalam mengatasi permasalahan kesulitan peserta didik dalam baca Al-Qur'an, kesulitan-kesulitan yang dialami peserta didik selama guru agama mengajar, serta faktor pengaruh dan pendukung usaha guru agama mengatasi kesulitan peserta didik dalam baca Al-Qur'an.

Subjek penelitian yaitu kepala sekolah, wakamad kurikulum, dua guru agama, dan dua peserta didik. Adapun Prosedur penelitian yaitu persiapan, dengan membuat proposal, kemudian lembar pedoman observasi dan wawancara serta mempersiapkan surat izin penelitian, selanjutnya tahap pelaksanaan yaitu mengumpulkan data-data lapangan dengan teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi yang kemudian menganalisis data dengan teknik yang merujuk pada model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dan verifikasi. terakhir pada tahap pelaporan yaitu ditahap ini penulis mengecek keabsahan data-data dengan triangulasi sumber dan pada tahap ini penulis membandingkan hasil observasi dan wawancara sehingga memperoleh hasil yang valid dan kemudian disusun dengan sistematis sesuai prosedur.

C. Hasil Dan Pembahasan

1. Upaya guru agama dalam mengatasi kesulitan membaca al-qur'an di MTs Negeri 2 Bima

Guru agama di MTs Negeri 2 Bima memiliki peran penting dalam mengatasi kesulitan peserta didik dalam membaca Al-Qur'an melalui cara-cara tertentu sehingga diharapkan dapat mengantarkan peserta didik untuk fasih

membaca Al-Qur'an, usaha guru agama di MTs Negeri 2 Bima dapat ditemukan melalui aktivitas pengajaran di kelas, pembina pada kegiatan ekstrakurikuler, dan sebagai pembina kegiatan tadarus Al-Qur'an. Berikut paparannya:

a. Mengajarkan bacaan Al-Qur'an di kelas

Sebagai seorang guru agama yang profesional tentu harus mampu menggunakan aktivitas pembelajaran yang tepat agar pembelajaran dapat efektif dan efisien serta tujuan yang diharapkan dapat tercapai, berikut upaya guru agama dalam mengatasi kesulitan baca Al-Qur'an di kelas:

1) Pembiasaan

Pada kegiatan awal, guru agama membiasakan peserta didik membaca Al-Qur'an sebelum pembelajaran di mulai. Pembacaan Al-Qur'an ini pada surah-surah pendek yaitu surah Al-Fatihah, Al-Ikhlash, Al-Falaq, dan An-Nas. Pembiasaan membaca surah pendek ini dilakukan selain bernilai pahala juga mendorong peserta didik dapat terbiasa membaca yang tidak hanya di sekolah saja tetapi di luar sekolah serta menjadikan peserta didik terlatih untuk melafadzkan ayat Al-Qur'an sehingga lidah ringan untuk dilafalkan. pembiasaan yang dilakukan guru agama walaupun sederhana dan dengan waktu yang tidak banyak namun akan mempengaruhi perkembangan belajar peserta didik sebagaimana yang diungkap Sukriadi (dalam Berlianti, Kurniawan, & Cikdin, 2020) bahwa pembiasaan sebagai proses pendidikan yang apabila kegiatan tertentu telah terbiasa dikerjakan, maka melalui pembiasaan akan tercipta habitat terhadap yang mengerjakannya dan selanjutnya menjadi ketagihan sehingga sulit meninggalkannya karena telah menjadi tradisi, maka hal inilah yang menjadikan pembiasaan penting dalam proses pendidikan.

Berdasarkan pernyataan dari Sukardi dapat disimpulkan bahwa melalui aktivitas pembiasaan dalam membaca ayat Al-Qur'an yang diterapkan guru agama sebelum pembelajaran dimulai akan mempengaruhi kemampuan peserta didik dalam baca Al-Qur'an karena melalui pembiasaan dapat mempengaruhi aktivitas peserta didik untuk selalu membaca dan keseringan membaca akan melatih kemampuan membaca Al-Qur'an sesuai ilmu tajwid sebagaimana peserta didik menyesuaikan dan mengikuti cara bacaan guru agama yang dapat di dengar dengan jelas dan nyaring pada saat pembiasaan membaca pendek sebelum kegiatan pembelajaran di kelas.

2) Menyampaikan materi hukum bacaan

Berkenaan dengan pembelajaran Al-Qur'an Hadis terdapat Materi tentang *mad* sebagai pembelajaran hukum bacaan yang diharapkan peserta didik dapat memahami istilah hukum bacaan dan dapat mengaplikasikan pembelajaran melalui bacaan Al-Qur'an sesuai hukum bacaan yang diajarkan guru agama.

Adapun aktivitas awal yang guru agama ajarkan yaitu memberikan pemahaman peserta didik terkait materi hukum bacaan dengan menjelaskan istilah hukum bacaan dan contoh bacanya. Aktivitas pengajaran yang diterapkan guru agama merupakan bagian dari metode ceramah yang dalam pengertiannya adalah metode yang menggunakan komunikasi satu arah dan sesuai untuk menjelaskan atau menyampaikan pembelajaran pada sejumlah peserta didik yang banyak (Bakhrudin dkk, 2021).

Pernyataan di atas menjadikan peserta didik menjadi pasif dan hanya menyerap materi dari guru agama maka untuk meningkatkan pemahaman peserta didik, guru agama menyampaikan makna istilah pembelajaran dengan kalimat atau cerita sederhana seperti contoh *munfasil* berarti terpisah dan untuk menguatkan ingatan peserta didik, guru agama menyampaikan kalimat yaitu supaya bisa makan pisang harus terpisah dari kulitnya. Penyampaian kalimat ini diharapkan agar arti "terpisah" dapat selalu diingat peserta didik.

3) Mengajak untuk berdialog

Guru agama mengajak peserta didik untuk merespon tentang materi hukum bacaan yang disampaikan melalui pertanyaan yang dilontarkan guru agama atau guru agama memberikan kesempatan peserta didik untuk bertanya. Aktivitas yang dilakukan peserta didik dalam pembelajaran ini sebagai cara untuk mengetahui gambaran seberapa jauh pemahaman peserta didik dan melalui pertanyaan akan memperdalam informasi yang diperoleh. Aktivitas guru agama ini merupakan metode tanya jawab yaitu pembelajaran yang dilakukan melalui komunikasi dua arah antara guru dan peserta didik dalam menyampaikan informasi yang mana melalui metode ini dengan pertanyaan yang tepat dapat mendorong peningkatan kualitas serta produktivitas pembelajaran (Bakhrudin dkk, 2021).

Mengajak dialog dengan peserta didik atau menghadirkan kegiatan tanya jawab akan meningkatkan keaktifan suasana kelas karena memberi kesempatan peserta didik untuk mengungkapkan hal yang dirasa kurang paham, membutuhkan penjelasan yang lebih detail, dan

mengungkapkan materi dengan pemahamannya. Maka hal ini sejalan yang dipaparkan oleh Pahrudin (2017) bahwa melalui kegiatan pembelajaran tanya jawab dapat meningkatkan partisipasi peserta didik dalam pembelajaran, menumbuhkan rasa ingin tahu terhadap masalah yang disampaikan serta meningkatkan pola pikir dan metode belajar aktif peserta didik.

4) Meminta peserta didik mencontohkan hukum bacaan

Setelah guru agama memberikan pendalaman materi tentang hukum bacaan dan mencontohkan bacaannya. Guru agama juga menguji keterampilan peserta didik melalui latihan membaca Al-Qur'an sesuai contoh hukum bacaan dengan harapan peserta didik dapat merasakan pengalaman belajar langsung dan dapat memahami bacaan melalui bimbingan langsung dari guru agama yang apabila ada kesalahan dalam bacaan akan langsung diperbaiki sekaligus menjelaskan cara bacaan yang benar.

Berdasarkan cara pembelajaran yang diterapkan guru agama termasuk penerapan metode *drill* sebagaimana pengertiannya menurut Ramayulis (dalam Tambak, 2016) yaitu latihan siap sebagai cara memperoleh keterampilan atau ketangkasan latihan dari apa yang dipelajari, sebab hanya melalui cara praktis maka suatu pengetahuan bisa disiapsiagakan dan disempurnakan.

Pendapat dari tambak di atas dapat dipahami bahwa metode *drill* menekankan pada latihan keterampilan berdasarkan petunjuk dari guru agama yaitu peserta didik harus mampu membaca surah dengan menunjukkan mana yang merupakan hukum bacaan *mad*, baik *mad tahbi'i*, *mad Jaiz munfasil* dan hukum *mad* lainnya yang kemudian materi yang diajarkan membutuhkan keterampilan untuk meningkatkan pengetahuan peserta didik yang sebelumnya hanya sebatas penjelasan dari guru agama.

Kegiatan belajar yang diterapkan guru agama dalam mencontohkan hukum bacaan tidak hanya melalui keterampilan membaca atau menunjukkan contoh hukum melalui bacaan saja, tetapi juga melalui tes dengan memintai peserta didik menunjukkan hukum bacaan pada ayat yang ada di papan tulis. Kegiatan belajar yang diterapkan guru agama ini juga bagian dari metode *drill*.

Aktivitas pembelajaran dengan memintai peserta didik membaca Al-Qur'an juga biasanya diterapkan guru agama apabila terdapat ayat Al-Qur'an sebagai dasar hukum terhadap materi pokok

yang dibahas, maka guru agama mengetes satu persatu peserta didik dengan meminta beberapa peserta didik membacakan ayat pada Al-Qur'an atau ayat pada sumber belajar sedangkan guru agama memperhatikan bacaan dan apabila ada kesalahan maka diperbaiki oleh guru agama. cara pembelajaran ini merupakan penerapan metode baca simak *privat* yaitu peserta didik membaca secara satu persatu sedang guru menyimak dari yang peserta didik baca (Anggranti, 2016).

Cara pengajaran seperti ini membebaskan peserta didik untuk membaca dengan kemampaun yang dimiliki dan guru agama dapat memperhatikan seberapa jauh kemampuan peserta didik dalam membaca dan apabila ada kesalahan maka diperbaiki langsung dan mencontohkan bacaan yang benar. Selain itu apabila peserta didik mengalami kesulitan membaca maka di tuntun dengan cara membaca sambil mengikuti bacaan guru agama. cara pembelajaran seperti ini selaras dalam penerapan metode klasikal baca simak yaitu strategi yang diterapkan untuk mengajarkan membaca serta menyimak bacaan Al-Qur'an dari orang lain atau guru agar peserta didik tidak hanya membaca tetapi juga mampu menyimak dari bacaan orang lain (Anggranti, 2016).

5) Memberi nasehat

Metode nasehat merupakan cara menjelaskan kemaslahatan dan kebenaran dengan maksud menjauhi orang yang dinasehati terhadap bahaya dan menunjukkan cara yang menghadirkan manfaat dan kebahagiaan, maka penanaman nilai diperlukan nasehat atau arahan untuk menunjukkan dari nilai kebaikan supaya selanjutnya dilaksanakan dan diikuti serta menjauhi nilai kejahatan (Subaidi, 2014). Maka memberikan nasehat yang diterapkan guru agama untuk peserta didik yang mengalami masalah dalam baca Al-Qur'an sangat penting untuk diterapkan sebagaimana guru agama memberikan nasehat dengan memaparkan keutamaan orang-orang yang membaca Al-Qur'an sebagaimana salah satunya memperoleh keselamatan dihari kiamat dan bagi yang tidak bisa membaca Al-Qur'an akan sulit dan rugi dalam kehidupannya.

Nasehat yang diterapkan guru agama juga dengan menghadirkan kisah-kisah orang-orang yang mendapatkan syafaat bagi yang fasih membaca Al-Qur'an dengan harapan peserta didik dapat mengikuti sebagaimana yang dikisahkan guru agama. menceritakan kisah-kisah dengan tujuan agar peserta didik mengikuti didukung

dengan pernyataan Asy-Sya'rani bahwa melalui metode cerita atau kisah menjadi gambaran sebuah materi agar dapat diketahui bahwa kisah tersebut merupakan perilaku yang harus diikuti dan diikuti atau kisah tersebut sebagai pelajaran yang harus di jauhi (Subaidi, 2014).

b. Membina kegiatan ekstrakurikuler baca tulis Al-Qur'an (BTQ)

Pembelajaran yang diterapkan guru agama dalam mengatasi kesulitan baca Al-Qur'an juga diterapkan dalam program Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) yang dilaksanakan setiap kamis sore dari ba'da ashar hingga jam 17.00 di mushalah MTs Negeri 2 Bima. Pembelajaran yang diterapkan guru agama sebagai berikut:

1) Membentuk kelompok belajar berdasarkan media.

Guru agama membagi peserta BTQ menjadi beberapa kelompok dan setiap kelompok dibina langsung oleh guru agama, pembagian kelompok ini berdasarkan kemampuan peserta didik yang dinilai oleh guru agama sehingga terbagi menjadi dua yaitu peserta didik yang belajar dasar dan peserta didik yang telah mengenal dasar namun masih kurang lancar membaca Al-Qur'an. Upaya penempatan kelompok ini menurut Nugraha (dalam Kurnia & Aliah, 2021) merupakan evaluasi penempatan kelas atau disebut pretes yaitu mengelompokkan peserta didik berdasarkan kemampuan dengan maksud menyamakan pemahaman secara beraturan.

Pembagian kelompok selain berdasarkan tingkat kemampuan peserta didik juga dari jenis kelamin laki-laki dan perempuan, kemudian apabila jumlah peserta didik banyak maka akan dibagi lagi menjadi kelompok kecil sehingga proses pembelajaran menjadi efektif dan efisien, baik dalam hal waktu dan tenaga. Pembelajaran dengan metode kelompok kecil yaitu metode pembagian kelompok besar menjadi kelompok kecil yang terdiri dari 3-6 peserta didik dapat menjadikan tujuan proses belajar mengajar yang sudah ditetapkan dapat tercapai (Dewi & Gunawan, 2019).

2) Menentukan media pembelajaran peserta didik

Guru agama agama mengajarkan bacaan Al-Qur'an sesuai tingkat kemampuan peserta didik berdasarkan media pembelajaran yang digunakan yang mana antara tingkat dasar dan tingkat kurang lancar menggunakan media yang berbeda. Adapun media yang ditentukan guru agama dalam mengajarkan peserta didik dalam program BTQ adalah:

Pertama, Buku *iqra'* sebagai media yang digunakan guru agama pada pembelajaran dasar seperti mengenalkan pelafalan huruf dan hukum tajwid sesuai tingkat jilid.berkenaan dengan ini dalam sistematika buku *iqra'* terdiri dari 6 jilid yang dimulai dari jilid pengenalan huruf kemudian pada jilid selanjutnya terdapat pengenalan hukum bacaan seperti *nun sukun*, *tanwin*, *mim sukun*, dll, sehingga mengantarkan peserta didik belajar dari yang mudah ke yang sulit (Srijatun, 2017).

Kedua, Al-Qur'an sebagai media untuk mengajarkan peserta didik bagi yang masih kurang lancar dengan menfokuskan pembelajaran pada juz 30 yang dimulai dengan pembelajaran pada surah-surah pendek, kemudian apabila telah dikuasai maka dilanjutkan pada surah-surah yang lebih panjang. Pembelajaran di juz 30 sebagai strategi guru agama bahwa pembelajaran dilakukan secara mudah karena juz 30 merupakan surah yang pernah dibacakan dan didengarkan. Adapun selain dari juz 30 peserta didik dapat mempelajari sendiri melalui latihan sebagaimana pembelajaran yang diajarkan oleh guru agama di juz 30.

3) Mengajarkan secara langsung

Adapun cara guru agama mengajarkan bacaan Al-Qur'an dengan cara peserta didik memegang Al-Qur'an atau *iqra'* kemudian membaca sedangkan guru agama memperhatikan bacaan peserta didik dan apabila ada kesalahan maka diperbaiki dengan mengingatkan dan mencontohkan cara membaca yang benar, artinya guru agama memposisikan peserta didik lebih aktif dalam belajar. Berkenaan dengan ini merupakan sifat dari metode *iqra'* bahwa peserta didik didorong untuk aktif membaca sedangkan guru hanya membimbing dan menyimak bacaan peserta didik hal ini berdasarkan pengertian metode *iqra'* yaitu suatu metode dalam pembelajaran Al-Qur'an yang menekankan pada latihan membaca secara langsung(Srijatun, 2017).

Adapun jika peserta didik mengalami kesalahan dalam membaca Al-Qur'an maka guru agama akan meminta untuk mengulangi bacaan ayat atau huruf hingga bacaanya hingga baik dan benar, metode diulang-ulang ini sejalan yang disampaikan Halili bahwa apabila bacaan-bacaan tersebut keliru maka peserta didik diminta untuk mengulang-ulang agar bacaannya semakin lancar namun dalam mengoreksi bacaan harus dengan menghargainya dengan cara meminta untuk mengulangi satu kali, apabila masih salah maka diminta

mengulangi kedua kalinya, namun jika masih salah juga diminta untuk mengulangi ketiga kalinya, akan tetapi jika masih beberapa kali salah maka cukup memaklumi dan memberikan apresiasi karena telah berusaha dan selanjutnya mencoba sekemampuan peserta didik (Halili, 2021).

Selama kegiatan pembelajaran peserta didik masuk satu persatu untuk menyetorkan bacaan sehingga guru agama tidak mengajarkan secara berkelompok tetapi perorangan sehingga guru agama dapat mengetahui kemampuan peserta didik secara satu persatu hal ini pula sejalan dalam salah satu sifat metode *iqra'* yang membantu guru agama dalam menyimak satu persatu perkembangan dan pengalaman peserta didik dalam mengaktualisasikan potensinya (Srijatun, 2017).

4) Guru agama memberikan evaluasi

Pengertian evaluasi menurut Sawaluddin adalah suatu tindakan atau proses yang terencana dengan mengumpulkan informasi terhadap pertumbuhan, perkembangan, dan kemajuan peserta didik dari tujuan pendidikan, agar dapat diatur penilaiannya sebagai dasar dalam memutuskan (Sawaluddin, 2018). Berkenaan dengan pembelajaran BTQ, guru agama memberikan evaluasi setelah pembelajaran selesai dengan menyebutkan letak kesalahan dan permasalahan yang dialami peserta didik, kemudian kesalahan tersebut menjadi pekerjaan rumah untuk perbaikan melalui latihan mandiri di luar pembelajaran BTQ dan untuk mengetahui perkembangannya dapat diketahui pada penyetoran bacaan dipertemuan berikutnya.

Cara guru agama menerapkan pembelajaran seperti ini merupakan bagian dari sifat metode *iqra'* dalam bentuk mandiri yaitu cara mengajar guru dengan memberikan suatu tugas secara khusus kepada peserta didik agar mengerjakannya di luar jam pelajaran (Anggranti, 2016).

Evaluasi guru agama dapat diketahui melalui penentuan bacaan yang harus disetor pada pertemuan berikutnya yaitu apabila peserta didik lancar dalam bacanya maka dilanjutkan pada surah berikutnya bagi yang menggunakan Al-Qur'an dan bagi yang menggunakan *iqra'* akan membaca pada halaman berikutnya sebagai tanda peningkatan bacaan, namun sebaliknya apabila guru agama meminta menyetorkan surah atau halaman yang sama maka dapat diketahui kemampuan baca Al-Qur'an peserta didik pada pertemuan tersebut masih kurang lancar. Berkenaan dengan ini sejalan dengan pernyataan Mascita tentang

penilaian bahwa jika setelah pembelajaran guru mendapatkan presentasi maksimal dari peserta didik memperoleh nilai yang kurang dari kriteria ketuntasan penilaian sebagaimana telah ditentukan maka pembelajaran tersebut harus diulang pada materi atau halaman yang sama sehingga makna evaluasi ketika kurikulum tidak dirancang secara tertulis/*hidden curriculum* yaitu sebagai pendukung, maka *hidden assessment* merupakan evaluasi harian yang diterapkan ketika proses pembelajaran (Kurnia & Aliah, 2021).

5) Meningkatkan semangat peserta didik

Selama proses pembelajaran terkadang kondisi semangat belajar peserta didik menurun, maka guru agama berupaya membangkitkan semangat peserta didik dengan beberapa cara yaitu pertama, disaat kegiatan BTQ guru agama selalu memberikan semangat dan motivasi untuk terus semangat dalam belajar membaca Al-Qur'an. Kedua, guru agama mengingatkan disetiap kelas untuk ikut dalam program BTQ, yang jarang ikut agar bisa hadir setiap waktu.

c. Membiasakan tadarus Al-Qur'an

Guru agama menjadi pembina dalam program imtaq yang di dalamnya terdapat kegiatan pembacaan Al-Qur'an secara bersama yang dilaksanakan setiap jum'at pagi mulai jam 07.00 sampai 08.20 di lapangan MTs Negeri 2 Bima. Sebagai pembina imtaq, guru agama selalu membimbing dan menertipkan berjalannya acara dari awal hingga akhir acara.

Pembacaan Al-Qur'an dilantunkan secara *tartil* dan dipimpin oleh salah satu atau beberapa peserta didik yang ditunjuk sebagai petugas imtaq, maka menjadi pemimpin baca Al-Qur'an adalah peserta didik yang memang telah fasih membaca Al-Qur'an. Definisi *tartil* menurut K.H. Muhsin Salim bahwa *tartil* diartikan sebagai tajwid dengan makna membaca secara tenang, perlahan, disertai perenungan, kemudian menebalkan huruf dengan bacaan tebal, harus dibaca tipis huruf yang ditipiskan, memendekkan dan memanjangkan sesuai semesetinya, melafalkan huruf sesuai sifatnya, serta huruf yang satu dengan lainnya tidak bercampur aduk (Qowim, 2019).

Seluruh peserta didik mengikuti bacaan dari yang memimpin membaca dengan nada dan intonasi yang sama baik membaca dengan meihat Al-Qur'an atau juz ama maupun mengikuti dengan hafalan dengan suara lantang. Kegiatan bacaan Al-Qur'an merupakan penerapan dalam tadarus Al-Qur'an yang dilaksanakan secara berjama'ah dengan saling membaca dan menyimak sehingga secara bersamaan terjadi kegiatan membaca dan mendengarkan (Zamkhysari, 2016).

Selama kegiatan berlangsung terutama kegiatan baca AL-Qur'an, guru agama mengawasi dan menertibkan berjalannya kegiatan agar peserta didik tetap fokus dan khushyuk ketika membaca. Berkenaan dengan ini bahwa guru agama tidak hanya mengajarkan materi yang baru tetapi juga sebagai pembimbing suatu perjalanan dengan berdasarkan pengalaman dan pengetahuannya serta menjadi tanggung jawab terhadap kesuksesan perjalanan, adapun perjalanan yang dimaksud berkenaan dengan perjalanan emosional, fisik, mental, kreativitas, moral, dan spiritual (Haniyyah, 2021).

Pembiasaan baca Al-Qur'an melalui bimbingan dan pengawasan guru agama diharapkan peserta didik terbiasa membaca Al-Qur'an dengan serius dan penuh kekhusyukan akan menjadi cara ampuh dalam menjaga hafalan dan memberikan pemahaman seseorang tentang Al-Qur'an yakni memahami cara membaca dan kandungan di dalamnya, meskipun Allah SWT menyatakan kemudahan untuk menghafal namun jika tidak dijaga hafalan melalui membaca secara berulang-ulang, maka akan sulit namun apabila dijaga akan ringan dalam menghafal (Zamkhsari, 2016).

Kegiatan tadarus Al-Qur'an menjadi kebiasaan peserta didik dalam program imtaq melalui bimbingan guru agama sehingga banyak peserta didik lebih pada hafalan dari pada bacaan karena seringnya membaca dan mendengar kemudian lambat laun menghafal di luar kepala.

2. Kesulitan yang dialami peserta didik dalam membaca Al-Qur'an

a. Kesulitan menyebutkan *makharijul khuruf*

Peserta didik mengalami kesulitan dalam melafadzkan *makharijul khuruf* terutama huruf yang tidak biasa di sebutkan oleh lidah orang-orang Indonesia terutama huruf-huruf yang keluar dari lisan, tenggorokan bawah, tengah, dan atas. hal ini sejalan dengan yang disampaikan Zuhairini bahwa kesulitan dalam pembelajaran Al-Qur'an juga terjadi pada masa Utsman bin Affan karena yang menjadi problem dalam pembelajaran baca Al-Qur'an yaitu teks Al-Qur'an yang menggunakan Bahasa Arab sehingga yang bukan orang Arab harus menyesuaikan lidahnya sehingga memerlukan waktu dan proses yang tidak sedikit untuk dapat memahaminya, maka ketika itu pengajaran Al-Qur'an dilaksanakan sekaligus dengan pembelajaran bahasa Arab dengan sederhana (Siswanto, 2013).

Padahal yang menjadi permasalahan besar sebagaimana yang disampaikan Zuhairi berkenaan dengan keterbiasaan dan kurangnya latihan peserta didik yang menjadikannya untuk sulit menaca Al-Qur'an. maka untuk itu guru agama berupaya mengatasi kesulitan peserta didik melalui

pengajaran tertentu baik di kelas, program BTQ, maupun pembiasaan tadarus dalam program imtaq.

b. Kesulitan memahami istilah hukum tajwid

Peserta didik dapat membaca Al-Qur'an karena memang surah-surah pendek terbilang mudah karena sering dibacakan, namun bacaannya belum sesuai dengan hukum tajwid. Hal ini karena istilah tersebut asing ditelinga peserta didik sehingga diperlukan pembelajaran khusus yang ekstra dan istiqomah. Istilah yang tidak dipahami oleh peserta didik yaitu nama sifat huruf, tanda bacaan ayat kebingungan dalam mengenal sifat huruf, tanda bacaan ayat, serta cara baca apabila ada huruf yang disambungkan sehingga terbentuk suatu hukum bacaan. Ketidakpahaman ini menyebabkan peserta didik tidak bisa membaca sesuai ilmu tajwid dan hanya bisa sebatas membunyikan bacaan.

Kesulitan-kesulitan ini lazimnya ditemukan pada peserta didik sebagaimana disebutkan oleh Sofiyani yaitu Adanya huruf yang bersambung yang menjadikan kesulitan dalam memahami bacaan karena saat huruf dibentuk dan disambungkan menjadi berubah, Selain itu juga perubahan penggabungan bisa saja merubah bunyi bacaan huruf (Sofiyani, 2021).

3. Faktor pendukung dan penghambat guru agama dalam mengatasi kesulitan membaca al-qur'an di MTs Negeri 2 Bima

a. Faktor pendukung

Ada dua faktor pendukung dalam usaha guru agama mengatasi kesulitan baca Al-Qur'an di MTs Negeri 2 Bima, berikut paparannya:

1) Program sekolah

Usaha guru agama dalam mengajarkan Al-Qur'an di kelas masih dikatakan belum maksimal untuk mengatasi kesulitan peserta didik karena membutuhkan waktu dan pembelajaran khusus sehingga sekolah mewadahi pembelajaran khusus peserta didik yang mengalami masalah dalam baca Al-Qur'an dengan perekrutan guru agama, sehingga guru agama dapat lebih memaksimalkan pembelajarannya dengan waktu yang lebih banyak. Karena salah satu faktor permasalahan peserta didik tidak bisa membaca adalah mereka bukan dari lingkup pondok pesantren yang tidak berkegiatan mengaji di rumah atau di mushalahnya karena usia yang remaja sedangkan yang mengikuti belajar Al-Qur'an adalah seusia TK hingga SD, maka selain disibukkan belajar ngaji di sekolah mereka merasa tidak punya jam lagi di rumah (Ikrom, 2021). Untuk itu, sekolah mengadakan program pembelajaran Al-Qur'an bernama BTQ yang diadakan di luar kelas sehingga guru agama dapat memaksimalkan

pengajarannya dan peserta didik tidak mengalami kebingungan dalam belajar Al-Qur'an dimana dan tidak perlu khawatir dengan teman belajarnya karena sama-sama dari jenjang sekolah menengah. Program BTQ sebagai kurikulum yang bertujuan menjadikan peserta didik mampu membaca dan menulis Al-Qur'an yang hadir karena kondisi peserta didik dalam kemampuan membaca Al-Qur'an menurut riset telah mulai memudar, baik ditingkat, SMP, SMA, maupun perguruan tinggi karena keterbatasan jam tatap muka di pembelajaran PAI maka perlu dikembangkan melalui pembinaan BTQ di luar kelas (Fauzan, 2015).

Selain program BTQ, sekolah juga mengadakan program imtaq yang dalamnya terdapat tadarus Al-Qur'an dan dilaksanakan setiap hari jum'at, berkenaan dengan ini sebagaimana disampaikan juga Muhammad (dalam Fitriani & Saumi, 2018) bahwa di dalam kegiatan imtaq terdapat pembacaan surah yasin, surah-surah pendek seperti surah Al-Fatihah, Al-Ikhlash, Al-Falak, dan An-NAS. Maka melalui kegiatan imtaq ini dengan menghadirkan interkasi antara guru agama sebagai pembina imtaq dan peserta didik sebagai pelaksana kegiatan baca Al-Qur'an menjadi proses pembelajaran pembiasaan dengan harapan peserta didik dapat terbiasa membaca Al-Qur'an.

2) Sarana prasarana

Selama melaksanakan kegiatan pembelajaran baca Al-Qur'an di dukung oleh sarana prasarana sekolah. adapun sarana prasarana yang ditinjau dari fungsinya dapat bersifat secara langsung dan tidak langsung, adapun bersifat secara langsung yaitu sarana pendidikan yang sangat menentukan dalam proses belajar mengajar seperti alat pelajaran, alat peraga, alat praktek dan media pendidikan, sedangkan yang bersifat tidak langsung berupa prasarana pendidikan yaitu pagar, taman, tanah, halaman, gedung sekolah, listrik, air, dan lainnya (Tanjung, 2017).

Berkenaan dengan sarana prasarana di atas juga disediakan sekolah untuk mendukung usaha guru agama dalam mengajarkan baca Al-Qur'an, adapun prasarana sekolah berupa bangunan kelas dan mushalah sebagai kegiatan pembelajaran baca Al-Qur'an, kemudian lapangan difungsikan untuk kegiatan tadarus Al-Qur'an. sedangkan sarana di kelas yaitu: papan tulis, penghapus, spidol, meja guru dan siswa, kursi guru dan siswa. kemudian sarana dalam mushalah dilengkapi buku *iqra'*, juz ama, dan Al-Qur'an yang selain untuk ibadah shalat juga digunakan untuk program BTQ.

b. Faktor penghambat

1) Rendahnya minat belajar peserta didik

Minat belajar peserta didik yang rendah mengakibatkan tujuan pembelajaran menjadi terhambat, upaya yang guru agama ajarkan dalam mengajarkan Al-Qur'an tidak dapat sampai kepada peserta didik yang minat belajar rendah. Kondisi ini terdapat dilihat dari peserta didik MTs Negeri 2 Bima yang kurang berpartisipasi dalam mengikuti BTQ sehingga menyulitkan guru agama menargetkan keberhasilan peserta didik untuk bisa baca Al-Qur'an. selain itu peserta didik tidak mengalami perkembangan pada saat guru agama mengajarkan baca Al-Qur'an, baik di kelas maupun dalam program BTQ.

Permasalahan minat belajar peserta didik ini menjadi suatu yang penting dalam keberhasilan proses pembelajaran, hal ini dijelaskan oleh Indra (dalam Marti'in, Wicaksono & Purwanti, 2019) bahwa apabila peserta didik memiliki minat belajar yang tinggi maka hasil belajarnya akan menjadi baik, dan sebaliknya jika peserta didik rendah minat belajarnya maka akan mempengaruhi hasil belajar yang kurang baik. oleh karena itu, minat belajar yang kurang baik akan mengantarkan kemalasan dan dampaknya prestasi peserta didik menurun.

2) Kondisi cuaca buruk

Kondisi hujan yang lebat mengakibatkan program BTQ dan imtaq terpaksa ditiadakan. Permasalahan cuaca buruk ini sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran yang berasal dari luar individu (guru agama dan peserta didik) sebagai lingkungan non sosial yang mana cuaca buruk dapat menghambat berjalannya kegiatan pembelajaran seperti gedung sekolah yang bocor pada saat hujan menjadikan pembelajaran tidak nyaman (Mahdali, 2020).

Kondisi cuaca buruk juga menghambat proses pembelajaran baca Al-Qur'an ataupun aktivitas yang menunjang pembelajaran dalam rangka mengatasi kesulitan peserta didik dalam baca Al-Qur'an. Apabila terjadi hujan, peserta didik tidak dapat hadir mengikuti kegiatan BTQ di sore hari sehingga terpaksa diliburkan dan begitu juga dalam kegiatan imtaq karena kondisi lapangan yang basah, walaupun diadakan di mushallah namun tidak bisa.

D. Kesimpulan

Peran guru agama dalam mengatasi kesulitan baca Al-Qur'an di MTs Negeri 2 Bima diupayakan di kelas melalui kegiatan pembiasaan membaca surah-surah pendek sebelum pembelajaran dimulai, kemudian pada pembelajaran inti guru agama bidang studi Al-Qur'an hadis memberikan materi hukum tajwid melalui metode

ceramah untuk menyampaikan materi, selanjutnya untuk meningkatkan keaktifan peserta didik dengan mengajak berdialog, menanyakan atau memberikan kesempatan peserta didik bertanya sedangkan untuk mengetahui tingkat kemampuan peserta didik, guru agama memberikan latihan melalui contoh-contoh hukum tajwid dengan membacakan ayat Al-Qur'an atau menunjukkan contoh bacaan di papan tulis.

Selain mengajarkan di kelas, guru agama membina kegiatan ekstrakurikuler BTQ yang diadakan setiap Kamis sore di mushalah MTs Negeri 2 Bima. Pembelajaran dilakukan dengan pembagian kelompok berdasarkan kemampuan, jenis kelamin, dan jumlah peserta didik dengan menggunakan media buku *iqra'* bagi pemula dan Al-Qur'an di Juz 30 bagi yang kurang lancar dengan proses pembelajaran menggunakan metode *iqra'* yaitu peserta didik membaca sedangkan guru agama menyimak dan apabila terdapat kesalahan diperbaiki serta meminta untuk mengulang bacaan hingga baik dan benar. Setelah pembelajaran usai guru agama memberikan evaluasi dengan menentukan apabila lancar dapat melanjutkan bacaannya di surah atau halaman berikutnya dan sebaliknya. supaya peserta didik semangat belajar selalu diberikan nasehat pada saat pembelajaran dan memberitahukan di tiap kelas untuk selalu mengikuti program BTQ.

Upaya guru agama dalam mengatasi kesulitan baca Al-Qur'an tidak hanya melalui pembelajaran langsung baik di kelas ataupun di BTQ, tetapi sebagai pembina tadarus Al-Qur'an dalam program imtaq yang diadakan setiap Jum'at pagi di lapangan MTs Negeri 2 Bima. Guru agama bertanggung jawab dalam membimbing dan mengawasi proses kegiatan agar peserta didik dapat terbiasa membaca Al-Qur'an dengan khusyuk.

Adapun permasalahan peserta didik dalam membaca Al-Qur'an yakni berkaitan dengan penyebutan *Makharijul khuruf* terutama yang keluar dari lisan, tenggorokan bawah, tengah, dan atas, hal ini dikarenakan huruf tersebut tidak biasa disebutkan oleh lidah orang Indonesia dan selain itu kurang terbiasa peserta didik dalam menyebutkan huruf. Kemudian permasalahan lainnya berkaitan dengan istilah hukum tajwid yang kurang dipahami seperti sifat huruf, tanda baca, dan macam-macam istila hukum tajwid.

Usaha guru agama dalam mengatasi kesulitan baca Al-Qur'an tidak lepas dari faktor pendukung dan penghambat. Adapun faktor pendukung yaitu program sekolah melalui pengadaan program BTQ sebagai wadah pembelajaran baca Al-Qur'an sehingga proses pembelajaran menjadi lebih khusus dengan waktu lebih banyak. Selain itu terdapat kegiatan pembiasaan tadarus Al-Qur'an dengan menjadikan guru agama sebagai penanggung jawab kegiatan sebagai pembimbing dan pengawas. Kemudian faktor pendukung lainnya yaitu sarana prasarana sekolah, berupa bangunan kelas yang dilengkapi papan tulis, penghapus, spidol, meja guru dan siswa,

kursi guru dan siswa. Terdapat bangunan mushalah dilengkapi buku *iqra'*, juz ama, dan Al-Qur'an yang selain untuk ibadah shalat juga digunakan untuk program BTQ.

Adapun faktor penghambat dalam usaha guru dalam mengatasi kesulitan baca Al-Qur'an yakni dari rendahnya minat peserta didik dalam belajar yang menjadikannya malas belajar dan tidak ada perkembangan pembelajarannya selama guru agama mengajarkan bacaan Al-Qur'an di kelas maupun di program BTQ. Kemudian terdapat faktor cuaca buruk berupa hujan lebat yang menyebabkan program BTQ dan kegiatan imtaq terpaksa ditiadakan.

DAFTAR RUJUKAN

- Bakhrudin, Mukhammad dkk. (2021). *Strategi Belajar Mengajar "Konsep Dasar Dan Implementasinya"*. Bojonegoro: Agrapana Media. <https://id1lib.org/book/16657332/98a503>
- Pahrudin, A. (2017). *Strategi Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam Di Madrasah: Pendekatan Teoritis Dan Praktis*. Bandar Lampung: Pustaka Media. <https://id1lib.org/book/11037694/db854>
- Wahyuningsih, S. (2013). *Metode Penelitian Studi Kasus (Konsep, Teori Pendekatan Psikologi Komunikasi, Dan Contoh Penelitiannya)*. Madura: UTM Perss. <https://id1lib.org/book/16457103/312cd0>
- Siswanto. (2013). *Etika Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*. Surabaya: Pena Salsabila. <https://id1lib.org/book/6151113/afd662>

Jurnal

- Anggranti, Wiwik. (2016). *Peran Metode Pembelajaran Baca-Tulis Al-Qur'an (Studi Deskriptif-Analitik Di SMP Negeri 2 Tenggarong)*. *Jurnal Intelegensia*, 1(1):106-119. <https://ejurnal.unikarta.ac.id/index.php/intelegensia/article/view/236/198>
- Berlianti,B.; Kurniawan; & Cikdin. (2020). *Implementasi Metode Pembiasaan Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. *Al-Qalam*, 12(2): 1-13. <https://journal.iaimsinjai.ac.id/index.php/al-qalam/article/view/384/367>
- Dewi, S.G.M., & Gunawan. H. (2019). *Pengaruh Metode Pembelajaran Kelompok Kecil Menggunakan Media Flash Card Terhadap Hasil Belajar Siswa Di SMK Muhammadiyah 2 Palembang*. *Jurnal Neraca*, 3(2): 202-214. <https://jurnal.univpgr-palembang.ac.id/index.php/neraca/article/download/3948/3673>
- Fauzan, A.H. (2015). *Pola Pembinaan Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) Sebagai Upaya Peningkatan Kemampuan Membaca Al-Quran*. *Ar-Risalah*, 13(2015):19-29. <https://ejournal.iaiiibrahimy.ac.id/index.php/arrisalah/article/view/1078/742>

- Fitriani, I., & Saumi, A. (2018). *Internalisasi Pendidikan Karakter Melalui Program Imtaq Dalam Membentuk Kepribadian Siswa*. *El-Midad*, 10(2): 75-97. <https://core.ac.uk/download/pdf/266979182.pdf>
- Halili, H.R. (2021). *Kajian Metode Pembelajaran Membaca Al-Qur'an Usia Dewasa Dengan Pendekatan Konsep Andragogi*. *Jurnal Imtiyaz*, 5(2): 98-108. <https://jurnal.staim-probolingo.ac.id/index.php/Imtiyaz/article/view/262/312>
- Haniyyah, Z. (2021). *Peran Guru PAI Dalam Pembentukan Karakter Islami Siswa Di SMPN 03 Jombang*. *Irsyaduna*, 1(1), 75-86. <https://jurnal.stituwjombang.ac.id/index.php/irsyaduna/article/view/259/176>
- Ikrom, F. (2021). *Impelementasi Pembisaan Membaca Juz Amma Untuk Membentuk Karakter Religius Peserta Didik*. *Humanistika: Jurnal Keislaman*, 8(1): 37-61. <https://ejournal.inzah.ac.id/index.php/humanistika/article/view/757/526>
- Kurnia, A.M.B., & Aliah, N.D. (2021). *Evaluasi Pembelajaran Tartil Al-Qur'an Dalam Teori Tadarruj Dan TIKRAR Ibnu Khaldun (Studi Analisis Pada Metode Bil Qolam Di SMP Khadijah Surabaya)*. *Al-Insyiroh*, 7(1): 44-57. <https://media.neliti.com/media/publications/362370-none-318fdcle.pdf>
- Mahdali, Fitriyah. (2020). *Analisis Kemampuan Membaca Al-Qur'an Dalam Perspektif Sosiologi Pengetahuan*. *Mashdar*, 2(2): 143-168. https://www.researchgate.net/publication/345274704_Analisis_Kemampuan_Membaca_Al_Qur'an_Dalam_Perspektif_Sosiologi_Pengetahuan/link/5fa26649299bfb1b53e6111ad/download
- Marti'in, M.; Wicaksono, L.; & Purwanti, P. (2019). *Analisis Tentang Rendahnya Minat Belajar Peserta Didik Kelas Xi Sma Negeri 5 Pontianak*. *Khatulistiwa*, 8(7): 1-8. <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jdpdp/article/download/33958/75676581973>
- Tambak, S (2016). *Metode Drill dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* *Jurnal Al-Hikmah*, 13(2): 110-127. <https://journal.uir.ac.id/index.php/alhikmah/article/view/1517/953>
- Tanjung, N. (2017). *Tafsir Ayat- Ayat Alquran Tentang Manajemen Sarana Prasarana*. *Sabilarrasyad*, 2(1): 155-183. <https://jurnal.dharmawangsa.ac.id/index.php/sabilarrasyad/article/download/122/117>
- Sawaluddin. (2018). *Konsep Evaluasi Dalam Pembelajaran Pendidikan Islam*. *Jurnal Al-Thariqah*, 3(1): 39-53. <https://journal.uir.ac.id/index.php/althariqah/article/download/1775/1150/>
- Srijatun. (2017). *Implementasi Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an Dengan Metode Iqro Pada Anak Usia Dini Di RA Perwanida Slawi Kabupaten Tegal*. *Nadwa*, 11(1): 25-42. <https://journal.walisongo.ac.id/index.php/Nadwa/article/view/Pembelajaran%20BTA/pdf>
- Subaidi. (2014). *Metode Pendidikan Islam (Tela'ah Pemikiran Abdul Wahab Asy-Sya'rani)*. *Jurnal Intelegensia*, 2(2): 9-22. <https://ejournal.unisnu.ac.id/JI/article/view/1328/1335>

- Qowim, A.N. (2020). *Metode Pendidikan Islam Perspektif Al-Qur'an. IQ (Ilmu Al-Qur'an)*, 3(1): 35-58. <https://journal.ptiq.ac.id/index.php/iq/article/download/53/43/>
- Zamakhshari. (2016). *Tadarus Alquran: Urgensi, Tahapan, dan Penerapannya. Al-Mufida*, 1(1): 21-48. <https://jurnal.dharmawangsa.ac.id/index.php/almufida/article/download/103/98>

Skripsi

- Sofiyani, Anindiya. (2021). "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Al-Qur'an Peserta Didik SMA Negeri 2 Luwu Utara" Skripsi. Palepo: Institut Agama Islam Negeri Palepo. <http://repository.iainpalopo.ac.id/id/eprint/3125/1/SKRIPSI%20Anindiya%20Sofiyani.pdf>